

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA,**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pariwisata**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pariwisata**

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang dan dapat membuat berbagai bidang usaha menjadi hidup. Definisi yang berkaitan dengan pariwisata, wisatawan serta yang berkaitan dengan wisata perlu ditetapkan karena memiliki sifat yang dinamis. Menurut Leiper dalam Cooper et.al (1998) menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen penting yang paling utama yang akan menjadikan kegiatan wisata bisa terlaksana. Tiga elemen penting yang paling utama tersebut meliputi, wisatawan, elemen geografi, dan industri pariwisata. Pariwisata juga merupakan salah satu sektor pembangunan yang telah difokuskan oleh pemerintah. Oleh sebab itu pariwisata mempunyai peran penting dalam proses pembangunan dan pengembangan indonesia khususnya sebagai salah satu penghasil devisa negara.

Bisa dilihat dari sisi etimologi, istilah dari pariwisata tersebut berasal dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari yang diartikan banyak, berkali kali atau berputar putar, sedangkan Wisata yang artinya perjalanan yang dilakukan berkali kali atau berputar putar dari satu tempat ke tempat lainya.

Dalam Undang-undang RI No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa wisata merupakan berbagai macam dari sebuah kegiatan wisatayang didukung dengan berbagai fasilitas yang ada serta layanan yang telah

disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah setempat. World Tourism Organization atau WTO 1999 yang dimaksud dengan “*Tourism-activities of persons traveling to and staying in place outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes*”. Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan seseorang yang sedang melakukan perjalanan dan tinggal di daerah yang dituju di luar dari lingkungan seharinya. Perjalanan wisata yang memerlukan jangka waktu yang tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus untuk tujuan bersenang senang atau bisnis dan lain sebagainya.

Pariwisata adalah kegiatan orang-orang yang bepergian ke tempat di luar lingkungan biasa mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis dan tujuan lainnya menurut WTO dalam Richardson dan Flicker (dikutip oleh Pitana & Diarta, 2009)

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pariwisata adalah sesuatu kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok dari daerah mereka tinggal sampai dengan tujuan daerah yang mereka kunjungi, dengan memiliki tujuan utama yaitu untuk bersenang senang dan bukan untuk melakukan pekerjaan dan hanya dalam waktu yang sementara.

#### **2.1.1.2 Jenis-Jenis Pariwisata**

Ada beberapa jenis-jenis pariwisata yang menjadi alasan wisatawan untuk mengunjungi wisata. Jenis-jenis pariwisata yang berhubungan dengan minat dari wisatawan untuk berkunjung ke wisata. Spillane (1987) mengklasifikasikan jenis-jenis pariwisata berdasarkan dari tujuan perjalanan:

1. Pariwisata untuk kebudayaan (*culture tourism*)
2. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*)
3. Pariwisata untuk berkonvensi (*convention tourism*)
4. Pariwisata untuk berolahraga (*sports tourism*)

Selanjutnya, Hasan (2015) menyatakan bahwa jenis-jenis wisata sebagai berikut:

1. Wisata Olahraga
2. Wisata Bahan
3. Wisata Industri
4. Wisata Bulan Madu
5. Wisata Kuliner
6. Wisata Komersial
7. Wisata Cagar Alam

Dari pendapatan para ahli yang telah disebutkan maka dapat disebutkan bahwa jenis- jenis pariwisata yang akan dilakukan oleh wisatawan adalah sebagai berikut:

1. Pariwisata budaya

Pariwisata budaya merupakan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan berdasarkan dengan keterkaitan dengan budaya seni di suatu daerah ataupun masyarakat setempat yang dikunjungi.

2. Pariwisata bahari

Pariwisata bahari adalah pariwisata yang dilakukan di sekitar pantai, danau dan laut di suatu daerah yang dikunjungi.

### 3. Pariwisata olahraga

Pariwisata olahraga merupakan pariwisata yang dilakukan berdasarkan olahraga atau peserta olah raga yang dimana meliputi arum jeram, diving, skiing, hiking, dan lain sebagainya.

### 4. Pariwisata cagar alam

Pariwisata cagar alam adalah pariwisata yang dilakukan untuk menikmati alam yang ada seperti hutan lindung, dan lain sebagainya.

### 5. Pariwisata agro

Pariwisata agro adalah pariwisata yang dilakukan untuk tujuan berwisata dengan tujuan menambah pengetahuan dan ilmu terhadap pertanian, perkebunan, dan perikanan.

### 6. Pariwisata kuliner

Pariwisata kuliner merupakan pariwisata yang dilakukan untuk menikmati makanan khas yang berada di tempat wisata yang mereka sukai.

### 7. Pariwisata religious

Pariwisata religius adalah pariwisata yang dilakukan dengan bertujuan untuk beribadah dengan agama serta kepercayaan tertentu seperti pariwisata rohani.

### 8. Pariwisata lokal

Pariwisata lokal adalah pariwisata yang dilakukan di lingkungan sekitar yang tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal.

### 9. Pariwisata regional

Pariwisata regional adalah pariwisata yang dilakukan pada daerah misalnya seperti Sumatra Utara di Medan, Binjai, Sibolga, dan lain sebagainya.

#### 10. Pariwisata nasional

Pariwisata nasional adalah pariwisata yang dilakukan di luar daerah yang mereka tinggal seperti masyarakat yang berwisata ke luar daerahnya.

#### 11. Pariwisata internasional

Pariwisata internasional adalah pariwisata di luar negara yang mereka tinggal seperti dari negara Indonesia ke negara Jepang.

##### 2.1.1.3 Bentuk Pariwisata

Menurut Mangembulude (2014), ada berbagai macam bentuk perjalanan wisata yang ditinjau dari beberapa macam segi, yaitu:

1. Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas:
  - a. *Individual Tour* (Wisata Perorangan), yaitu suatu perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami istri.
  - b. *Family Group Tour* (Wisata Keluarga), yaitu suatu perjalanan yang dilakukan oleh sero, bongan keluarga, yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
  - c. *Group Tour* (Wisata Rombongan), yaitu suatu perjalanan yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seseorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya
2. Dari segi kepengaturannya, wisata dibedakan atas:
  - a. *Pre-arranged Tour* (Wisata Berencana), yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh hari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi, maupun objek – objek yang akan dikunjungi.
  - b. *Package Tour* (Wisata Paket), yaitu suatu produk wisata yang merupakan

komposisi perjalanan yang disusun dan dijual guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan.

- c. *Coach Tour* (Wisata Terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan ekskursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara rutin, dalam jangka yang telah ditetapkan dengan rute perjalanan yang tertentu pula.
  - d. *Special Arranged Tour* (Wisata Khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganan atau lebih sesuai dengan kepentingannya.
  - e. *Optional Tour* (Wisata Tambahan), yaitu suatu perjalanan wisata tambahan diluar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya, yang dilakukan atas permintaan pelanggan.
3. Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas:
- a. *Holiday Tour* (Wisata Liburan), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang – senang dan menghibur diri.
  - b. *Familiarization Tour* (Wisata Pengenalan), yaitu suatu perjalanan yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
  - c. *Education Tour* (Wisata Pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi.
  - d. *Scientific Tour* (Wisata Pengetahuan), yaitu suatu perjalanan wisata yang

tujuan pokoknya adalah memperoleh pengetahuan atau penyelidikan suatu bidang ilmu pengetahuan.

- e. *Pilgrimage Tour* (Wisata Keagamaan), perjalanan wisata guna melakukan ibadah keagamaan.
  - f. *Special Program Tour* (Wisata Program Khusus), yaitu suatu perjalanan wisata untuk mengisi kekosongan khusus.
  - g. *Hunting Tour* (Wisata Perburuan), yaitu suatu kunjungan wisata – wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat, untuk hiburan semata.
  - h. *Special Mission Tour* (Wisata Kunjungan Khusus), yaitu perjalanan wisata dengan suatu maksud khusus, misalnya misi dagang, misi kesenian dan lain-lain.
4. Dari segi penyelenggaraannya, wisata dibedakan atas:
- a. *Excursion* (Ekskursi), yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.
  - b. *Safari Tour* (Wisata Safari), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan atau peralatan khusus pula.
  - c. *Cruise Tour* (Wisata Pelayaran), yaitu perjalanan wisata yang menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek-objek wisata bahari, dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.
  - d. *Youth Tour* (Wisata Remaja), yaitu suatu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus diperuntukkan bagi para remaja menurut

golongan umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing.

- e. Marine Tour (Wisata Bahari), suatu kunjungan objek wisata khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan.

#### **2.1.1.4 Dampak Pariwisata**

Pariwisata merupakan sebagai sumber daya ekonomi yang sangat potensial dan pariwisata juga mampu menciptakan iklim investasi di daerah yang memiliki keberagaman potensi yang ada. Wardiyanto,2011 menjelaskan bahwa jika dilihat dengan sektor yang lainya pariwisata lebih banyak memiliki keunggulan seperti:

1. Menimbulkan efek berganda
2. Diversifikasi usaha
3. Memperluas kesempatan kerja
4. Memperluas kesempatan pendidikan
5. Meningkatkan infrastruktur
6. Pengembangan wawasan sosial
7. Peningkatan layanan transportasi
8. Preservasi dan konservasi lingkungan

Sektor pariwisata akan memiliki peran dan fungsi sebagai *agent of development* atau pembangunan yang akan berperan dalam:

1. Memperluas kesempatan kerja
2. Meningkatkan pendapatan nasional
3. Meningkatkan penerimaan pajak negara retribusi daerah
4. Meningkatkan devisa negara
5. Mempercepat pemerataan pendapatan

6. Memperkuat neraca pembayaran
7. Menciptakan pertumbuhan pembangunan bagi wilayah yang memiliki potensi yang terbatas.

Berdasarkan manfaat dan peran yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa jika sektor pariwisata dapat dikembangkan secara optimal dan efektif maupun efisien maka akan menimbulkan dampak yang sangat signifikan dan akan memberikan banyak manfaat yang diperoleh untuk mempercepat pembangunan di daerah tujuan wisata juga memberikan kontribusi untuk negara.

### **2.1.2 Wisatawan**

#### **2.1.2.1 Pengertian Wisatawan**

Menurut A.J. Normal, seorang wisatawan adalah seorang yang memasuki wilayah negara lain dengan tujuan apapun selain usaha untuk mencari pekerjaan dan tinggal permanen dan yang mengeluarkan uang di negara kunjungan dan uang yang dibelanjakan bukan berasal dari negara tersebut. Di Indonesia sendiri, istilah wisatawan sesuai dengan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat atau daerah lain dengan tujuan untuk menikmati perjalanan wisata. Sehingga dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil batasan bahwa yang disebut sebagai wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam dan dilakukan hanya untuk sementara waktu serta tidak dalam rangka untuk mencari penghasilan di negara yang dikunjungi (Yoeti, 129-130).

#### **2.1.2.2 Jenis Wisatawan**

Dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata Karangan Oka A. Yoeti, dijelaskan

bahwa terdapat enam jenis wisatawan berdasarkan ruang lingkup perjalanannya, yaitu:

a. Wisatawan Asing (*Foreign Tourist*)

Adalah seorang yang bepergian keluar dari negara tempat tinggalnya dan biasanya ditandai dengan status kewarganegaraannya, dokumen perjalanan, serta mata uang yang digunakan.

b. Wisatawan Domestik Asing (*Domestic Foreign Tourist*)

Wisatawan domestik merupakan orang asing yang tinggal di suatu negara yang melakukan perjalanan di negara tersebut. Jenis wisatawan ini biasanya bekerja di suatu negara dan mendapatkan penghasilan dari negara asalnya. Misalnya seorang yang bekerja di Kedutaan Besar Amerika di Surabaya yang melakukan perjalanan wisata ke Pulau Bali.

c. Wisatawan Domestik (*Domestic Tourist*)

Adalah seorang wisatawan yang berwisata di dalam negerinya sendiri tanpa keluar dari batas negara.

d. Indigenous Foreign Tourist

Merupakan warga negara suatu negara yang bekerja di luar negeri yang pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata. Seperti TKI yang bekerja di Arab Saudi dan kembali ke Indonesia untuk sementara waktu lalu berwisata ke kota Bandung.

e. Wisatawan Transit (*Transit Tourist*)

Adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara lain dengan menggunakan kapal laut atau pesawat udara yang mengharuskan

mereka untuk berhenti sejenak di negara lain guna mengisi bahan bakar atau menambah penumpang dan akan melanjutkan kembali perjalanan ke tujuan semula.

f. Wisatawan Bisnis (*Business Tourist*)

Adalah jenis wisatawan yang datang untuk kepentingan bisnis dan melakukan kegiatan wisata setelah kegiatan utamanya selesai. Biasanya jenis wisatawan ini akan melakukan kegiatan wisatanya di hari terakhir sebelum kembali ke negara atau daerah asal masing – masing.

### **2.1.3 Kepariwisataan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kepariwisataan**

Menurut Wahab (Yoeti, 2000), kepariwisataan adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang – orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Pada hakekatnya, kepariwisataan adalah sebuah industri yang menikmati alam dan lingkungan, gedung bersejarah, budaya lokal dan sebagainya. Selain sebagai industri, pariwisata juga dianggap sebagai bentuk bisnis. Kepariwisataan didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (UU No. 10 Tahun 2009 Tentang kepariwisataan (revisi dari UU No.9 Tahun 1990 kepariwisataan).

## **2.1.4 Industri Pariwisata**

### **2.1.4.1 Pengertian Industri Pariwisata**

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang dikelola berdasarkan bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi dengan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam penggunaannya, termasuk kedalam kegiatan rancang bangun serta perekayasaan industri. Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa industri pariwisata adalah sebuah kegiatan usaha pariwisata yang saling berkaitan dalam menciptakan barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Tourism industry atau industri pariwisata digunakan atau dimanfaatkan untuk perusahaan-perusahaan yang langsung memberikan pelayanan atau fasilitas untuk wisatawan yang berkunjung dengan tujuan perjalanan untuk menghibur diri atau bersenang-senang (*travel for pleasure*) dan yang melayani adalah Biro Perjalanan Wisata.

### **2.1.4.2 Sifat Khusus dari Industri Pariwisata**

Beberapa *poin* dari sifat khusus dari industri pariwisata dapat dibagi dalam beberapa substansi sebagai berikut:

1. Produk wisata tidak dapat dipindahkan, konsumen sendiri yang harus datang mengunjungi dan menikmati produk wisata tersebut.
2. Produksi dan konsumsi terjadi pada waktu yang bersamaan.
3. Pariwisata tidak mempunyai standar ukuran yang objektif karena pariwisata memiliki berbagai jenis pariwisata.
4. Konsumen tidak dapat menikmati objek wisata karena hanya dapat melihat dan

mengetahui informasi suatu objek wisata dari brosur atau alat promosi lainnya.

5. Produk wisata mengandung resiko tinggi karena memerlukan modal yang sangat besar, sedangkan permintaannya sangat peka terhadap situasi ekonomi, politik, sikap masyarakat, kesenangan wisatawan dan sebagainya.

#### **2.1.5 Penawaran Pariwisata**

Dalam suatu destinasi wisata diperlukan adanya sesuatu yang dimiliki untuk ditawarkan kepada pasar. Seperti halnya objek wisata yang ada di kabupaten kuningan. Tidak akan berkembang jika hanya dibiarkan begitu saja, harus ada aspek-aspek lainnya yang mendukung sehingga objek wisata dapat berkembang dengan baik. Menurut Medic dalam Ariyanto (2005), ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Attraction* (daya tarik).
2. *Accessibility* (akomodasi).
3. *Amenity* (fasilitas).
4. *Ancillary* (kelembagaan).

Keempat aspek tersebut memiliki keterkaitan yang saling melengkapi serta dasar yang terpenting dari keberlanjutan kepariwisataan tersebut. Menurut Lintang (2016), aspek-aspek penawaran pariwisata terdiri dari:

1. Proses Produksi Industri Pariwisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri, sebenarnya ditunjang oleh bermacam usaha yang perlu dikelola secara terpadu dan baik, diantaranya: promosi wisata, transportasi, akomodasi, penginapan yang nyaman, pemandu

wisata, penawaran barang dan jasa dengan tarif harga yang wajar, atraksi yang menarik, kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan.

## 2. Pentingnya Tenaga Kerja dan Penyediaannya

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja. Berkembangnya suatu daerah pariwisata tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang baru dari luar daerah karena tersedianya lapangan kerja.

## 3. Pentingnya Infrastruktur/Prasarana

Motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan akan menimbulkan permintaan yang sama mengenai sarana prasarana, seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Di samping itu dibutuhkan pula prasarana bersifat public utilities, seperti pembangkit tenaga listrik, penjernihan air bersih, fasilitas olahraga dan rekreasi, pos dan telekomunikasi, bank, money changer, dan sektor perekonomian lainnya.

### 2.1.6 Permintaan Pariwisata

Dalam pariwisata, konsep permintaan melibatkan individu yang kebutuhannya mencakup konsumsi dan pengalaman tempat. Wisatawan membeli souvenir dan pakaian serta menggunakan layanan, seperti akomodasi dan taman hiburan. Namun, motivasi utama mereka umumnya terkait dengan tujuan wisata yang sebenarnya seorang turis yang mengunjungi paris atau roma mungkin ingin merasakan suasana dan menjadi bagian dari komunitas lokal. Oleh karena itu, permintaan pariwisata adalah jumlah total orang yang berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, diukur sebagai jumlah kedatangan dan keberangkatan wisatawan,

jumlah uang yang dikeluarkan atau data statistik lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pariwisata termasuk kekuatan ekonomi wisatawan, ketersediaan liburan dan keinginan pribadi, diantara faktor-faktor motivasi lainnya. Perubahan di tempat asal, seperti krisis ekonomi atau politik, juga dapat mempengaruhi kemungkinan perjalanan wisata. Di sisi penawaran, variasi harga dibandingkan dengan destinasi dan layanan serupa, kurangnya pilihan transportasi, keragaman produk pariwisata, dan citra destinasi.

#### **2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata**

##### **1. Jumlah Kunjungan Wisatawan**

Kunjungan Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata. Jadi dalam pengertian ini wisatawan adalah semua orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan industri pariwisata yang memberikan dampak kepada masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

##### **2. Jumlah Objek Wisata**

Menurut Badrudin (2011) Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjungi. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa bagi

negara.

### 3. Tingkat Hunian / Okupansi Hotel

Menurut Abdullah (dalam Andriani, 2013) untuk dapat bertahan dalam persaingan, sangat penting bagi operator hotel untuk secara konsisten meningkatkan faktor internal menekan untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tingkat hunian hotel yang diinginkan, karena merupakan tolak ukur meningkatkan pendapatan yang diterima. Tingkat Hunian Hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Vicky H, 2009).

### 4. Lama Rata-rata Menginap

Menurut Wijaya (2011), faktor lama tinggal wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya devisa yang diterima untuk negara-negara yang mengandalkan devisa dari industri pariwisata. Lama tinggal yang dimaksud adalah banyaknya hari yang dihabiskan oleh seorang wisatawan di suatu negara diluar tempat tinggalnya.

## 2.1.8 Tingkat Hunian Hotel

### 2.1.8.1 Pengertian Tingkat Hunian Hotel

Dalam Agin dan Christiono (2012), tingkat hunian kamar hotel (okupansi hotel) adalah banyaknya kamar yang dihuni dibagi kamar yang tersedia dikalikan 100%. Tingkat okupansi menjadi salah satu unsur menghitung pendapatan hotel. Tingkat hunian kamar adalah suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar-kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Pengertian rasio occupancy merupakan tolak ukur keberhasilan hotel

dalam menjual produk utamanya, salah satunya yaitu kamar.

Pada jurnal yang berjudul Menggali Sumber PAD DIY Melalui Pengembangan Industri Pariwisata (2001) yang ditulis oleh Barudin dalam jurnalnya, menyatakan bahwa ketika jumlah kamar hotel yang tersedia memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak pula permintaan terhadap kamar hotel. Saat hotel tersebut terasa nyaman untuk disinggahi, mereka akan semakin nyaman untuk tinggal lebih lama lagi. Sehingga industri pariwisata dan kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang atau melati akan memperoleh pendapatan pariwisata yang semakin tinggi jika wisatawan semakin lama menginap. Sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal di suatu daerah tujuan wisata tertentu akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin meningkatnya kegiatan pariwisata, semakin menuntut keseriusan pengelola hotel dalam memperbaiki layanannya kepada para tamu agar tamu-tamu hotel tersebut merasa betah dan memutuskan lebih lama lagi untuk menginap di hotel yang mereka tempati. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut. Sebagian pendapatan tersebut nantinya akan disetorkan kepada DPPKAD setempat untuk dicatat sebagai tanda telah membayar kewajiban mereka atas pajak hotel yang telah dibebankan kepada mereka.

## **2.1.9 Pendapatan Per Kapita**

### **2.1.9.1 Pengertian Pendapatan Per Kapita**

Menurut Masriadi (2012: 69-70), PDB per kapita adalah saham anggota individu dari populasi terhadap PDB tahunan. Secara matematis dihitung dengan membagi PDB riil atau nominal dengan jumlah penduduk per tahun. Pendapatan perkapita juga merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan standar hidup (standard of living). Negara yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi umumnya memiliki standar hidup (standard of living) yang juga tinggi. Perbedaan pendapatan mencerminkan perbedaan kualitas hidup, negara kaya (dicerminkan oleh pendapatan per kapita yang tinggi) memiliki kualitas hidup yang lebih baik (dicerminkan oleh, angka harapan hidup, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan) dibandingkan dengan negara miskin. Terdapat dua pendekatan untuk mendapatkan nilai pendapatan per kapita:

1. Perkapita dengan pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan hasil pembagian jumlah nilai PDB dengan jumlah penduduk, yang juga disebut perkapita harga tetap.
2. PNB per kapita merupakan nilai hasil dari pembagian jumlah nilai PNB dengan jumlah penduduk, yang juga biasa disebut per kapita riil (Sukirno, 2011: 424-425).

### **2.1.9.2 Manfaat Pendapatan Per Kapita**

Pendapatan per kapita memiliki beberapa manfaat, antara lain, indikator standar hidup dari tahun ke tahun di wilayah tertentu, pembandingan tingkat kesejahteraan, pedoman pemerintah mengambil kebijakan ekonominya ataupun

memperbaiki regulasi yang ada demi perbaikan kondisi ekonomi di masa yang akan datang.

Pendapatan per kapita merupakan standar umum untuk membandingkan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan suatu negara dari tahun ke tahun. Apabila pendapatan per kapita meningkat, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat meningkatkan pula. Namun, untuk memastikan apakah kesejahteraan masyarakat memang benar-bener meningkatkan, kita harus memperhitungkan pendapatan per kapita secara riil, yaitu peningkatan pendapatan per kapita dibandingkan dengan tingkat kenaikan harga atau inflasi (Sukirno, 2011:423).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan diuraikan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X dengan variabel Y yang telah sehingga dapat mendukung pelaksanaan penelitian.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

| No  | Penelitian,<br>Tahun, dan Judul                                                                                                                                                                                                          | Persamaan              | Perbedaan                                                     | Hasil Penelitian                                                                                                       | Sumber                                                      |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|---------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| (1) | (2)                                                                                                                                                                                                                                      | (3)                    | (4)                                                           | (5)                                                                                                                    | (6)                                                         |
| 1   | Wenny Marlini,<br>Bahrudin Yusuf<br>(2018)<br>“Pengaruh<br>Jumlah<br>Kunjungan<br>Wisatawan<br>terhadap<br>Penerimaan<br>Retribusi dan<br>Olahraga pada<br>Dinas Pariwisata<br>dan Kebudayaan<br>Kabupaten<br>Kebumen<br>Tahun 2011-2014 | Kunjungan<br>Wisatawan | Penerimaan<br>Retribusi<br>Tempat<br>Rekreasi dan<br>Olahraga | Ada perbedaan<br>signifiksn antara<br>Jumlah Kunjungan<br>Wisatawan terhadap<br>Objek Wisata dan<br>Retribusi Olahraga | Jurnal Fokus<br>Bisnis, Vol. 17,<br>No.02,<br>Desember 2018 |

| (1) | (2)                                                                                                                                                                                                                                 | (3)                                                | (4)                                                                                | (5)                                                                                                                                                                                                                                                    | (6)                                                                                 |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 2   | Normaika Hutason, Harlen, Azwar Harahap (2017)<br>“Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Penerimaan sub Sektor PDRB Industri Pariwisata Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2013”        | Tingkat Hunian Hotel                               | Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Penerimaan Sub Sektor PDRB Industri Pariwisata | Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Tingkat Hunian Hotel berpengaruh positif terhadap Penerimaan Sub Sektor PDRB Industri Pariwisata                                                                                                                   | JOM Fekon, Vol.4 No.1 (Februari) 2017                                               |
| 3   | Putu Widyaningsih, Made Kembar Sri Budhi (2014)<br>“Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pendapatan Asli Daerah”                                                                | Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pendapatan Asli Daerah | Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran                                             | Kunjungan Wisatawan berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)                                                                                                                                                 | E Journal EP Unud, 3[4] : 155-163 ISSN: 2303-0178                                   |
| 4   | Simon Patar Rizki Manalu, Muhammad Rahmat Hidayat, Evalina Pakpahan, Damrus, Fajri Hadi (2021)<br>“Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Restoran terhadap PAD dan Progres Ekonomi Kabupaten Nias Selatan tahun 2014-2018” | Jumlah Kunjungan Wisatawan, PAD                    | Jumlah Restoran, Progres Ekonomi                                                   | Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap PAD, namun tidak terhadap Progress Ekonomi. Jumlah Restoran dan PAD berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, serta PAD tidak memediasi hubungan antara Wisatawan dengan Progres Ekonomi | Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen Volume 5 Nomor 2, 2021 ISSN : 2614-2147 |

| (1) | (2)                                                                                                                                                                               | (3)                                                                                | (4)                                                       | (5)                                                                                                                                                                                                   | (6)                                                                    |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| 5   | Izzatun Nabila, lucky Rachmawati (2023) “Pengaruh Jumlah Wisata, Kunjungan Wisatawan dan Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Blitar”                                  | Kunjungan Wisatawan, Pendapatan Asli Daerah                                        | Jumlah Wisata                                             | Jumlah Wisata berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan                                                                                     | Independen t: Journal Of Economics Volume 3 Nomor 2, Tahun 2023        |
| 6   | Falery Ester Bujung, Debby Ch.Rotinsulu, Audie O Niode (2019) “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Sulawesi Utara” | Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Penerimaan Sektor Pariwisata | -                                                         | Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Tingkat Hunian Hotel, Tingkat Hunian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Sulawesi Utara | Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 19 No. 03 Tahun 2019            |
| 7   | Muhammad Fikri Nur Afrizal (2019) “ Dampak Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel dan PDRB terhadap Penerimaan Pajak Hotel”                                                               | Jumlah Kunjungan                                                                   | Jumlah Hotel, PDRB, dan Penerimaan Pajak Hotel            | Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata                                                                                                 | Jurnal Sain Manajemen, Vol. 1 Agustus 2019                             |
| 8   | Nur Ainun Jariah, Muzdalifah ( “Pengaruh Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Penerimaan Pajak Hotel Kota Banjarmasin”          | Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel                                             | Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Penerimaan Pajak Hotel | Secara Bersama-sama Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Penerimaan Pajak Hotel Kota Banjarmasin                                                    | JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol, 6 No. 1, 2023, hal 9-17 |

| (1) | (2)                                                                                                                                                                                                              | (3)                                                                            | (4)                        | (5)                                                                                                                                                                      | (6)                                                                                         |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9   | Daffa Irham Asminandar, Marseto, Sishadiyati (2021)<br>“Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Hunian Hotel, dan Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Baru”                           | Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan                                         | PDRB dan PAD               | Secara simultan variabel PDRB, Tingkat Hunian Hotel, dan Jumlah Wisatawan berpengaruh signifikan dan positif terhadap PAD Kota Batu                                      | e-Journal Al-Buhuts Volume 17 Nomor 2 Desember 2021                                         |
| 10  | Ni Nyoman Leni Agustina Yanti, Ita Sylvia Azita Aziz, dan I Gusti Ayu Athina Wulandari (2021)<br>“Pengaruh Jumlah kunjungan Wisatawan dan Lamanya Menginap Wisatawan terhadap PAD Kota Denpasar Tahun 2011-2019” | Jumlahn Kunjungan Wisatawan, PAD                                               | Lamanya Menginap Wisatawan | Secara Bersama-sama pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing, Wisatawan Domestik, Lamanya Menginap Wisatawan Domestik berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Denpasar | Warmdewa Economic Development Journal (WEDJ), Volume 4, Nomor 2, 2021. CC-BY-SA 4.0 License |
| 11  | Femy Nadia Rahma, Herniwati Retno Handayani (2013)<br>“Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Pendapatan Perkapita terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus”                 | Jumlah Kunjungan wisatawan, Pendapatan Perkapita, Penerimaan Sektor Pariwisata | Jumlah Objek Wisata        | Secara parsial Jumlah Kunjungan Wisatawan, Daya Tarik Wisata, dan Pendapatan Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus      | Diponegoro Journal Of Economics Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 2                    |

| (1) | (2)                                                                                                                                                                                                                                          | (3)                                                                      | (4)                                                                             | (5)                                                                                                                                                                                    | (6)                                                         |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| 12  | Andhalia Liza Marie, Rintis Eko Widodo (2020) “Analisis Faktor Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata pada industri Pariwisata DIY Tahun 2007-2018” | Tingkat Hunian Hotel, Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD)            | Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara                                          | Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara                                                                                                                                                 | Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume 25 No. 3 November 2020     |
| 13  | Kadek Deny Anjasmara, Nyoman Djinar Setiawina (2019) “Pengaruh Daya Tarik Wisata, Hotel Restoran, Biro Perjalanan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Perkapita”                                                                 | Pendapatan Per kapita                                                    | Daya Tarik Wisata, Hotel Restoran, Biro perjalanan, dan Penyerapan Tenaga Kerja | Secara simultan Daya Tarik Wisata, Hotel Restoran, Biro Perjalanan terhadap Kerja berpengaruh positif dan signifikan                                                                   | Buletin Studi Ekonomi, Vol.24 No. 2, Agustus 2019           |
| 14  | Devina Amelia, Fitrie Arianti (2023) “Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Tahun 2000-2020”                                                       | Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Pendapatan Sektor Pariwisata | Jumlah Objek Wisata                                                             | Tingkat Hunian Hotel berpengaruh signifikan, Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh signifikan, dan Jumlah Objek Wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata | DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS, Vol. 12, No.2 (2023) 33-43 |

| (1) | (2)                                                                                                                                                                                                                                                      | (3)                                                 | (4)                | (5)                                                                                                                                                                                                             | (6)                                                   |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| 15  | I Gusti Agung Satria Wijaya, I Ketut Djayastra (2014)<br>“Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Tingkat Hunian Kamar Hotel, dan Jumlah Kamar Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar Tahun 2001-2010” | Kunjungan Wisatawan, Jumlah Hunian Kamar Hotel, PAD | Jumlah Kamar Hotel | Kunjungan Wisatawan, dan Jumlah Kamar Hotel berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Jumlah Tingkat Hunian Kamar Hotel tidak signifikan terhadap PAD Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan, dan Kota Denpasar | E-Jurnal EP Unud, 3 [11] : 513-520<br>ISSN: 2303-0178 |

### 2.2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan sektor pariwisata Kabupaten Kuningan. Sehingga diharapkan dapat membantu dalam mengambil solusi maupun kebijakan untuk meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Kuningan pada masa yang akan datang.

### 2.2.2 Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata

Menurut Mathieson dan Wall (1982), pariwisata adalah suatu aktivitas yang melibatkan pergerakan manusia keluar dari lingkungan tempat tinggalnya untuk sementara, dan memiliki dampak ekonomi yang signifikan terhadap destinasi yang dikunjungi. Salah satu dampak tersebut adalah peningkatan pendapatan daerah

melalui pengeluaran wisatawan. Menurut Witt dan Witt (1995), permintaan pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendapatan wisatawan, harga relatif, dan faktor non-ekonomi seperti keamanan dan aksesibilitas. Namun, jumlah kunjungan sering menjadi indikator utama untuk mengukur dampak langsung terhadap penerimaan sektor ini. Menurut Stynes (1997), jumlah wisatawan yang berkunjung dapat digunakan untuk menghitung kontribusi ekonomi pariwisata terhadap PDB atau pendapatan daerah, dengan pendekatan input-output atau analisis dampak ekonomi. Cooper et al. (2008) menjelaskan bahwa pengeluaran wisatawan dapat menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) dalam perekonomian lokal, sehingga semakin banyak wisatawan yang datang, semakin besar potensi pendapatan yang diterima oleh berbagai sektor.

Salah satu bagian penting dari analisis ekonomi yang berkaitan dengan industri pariwisata adalah melakukan penelitian tentang pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap penerimaan industri. Secara umum, hasil dari berbagai penelitian khususnya yang telah dilakukan oleh Sumarsono (2021) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara jumlah kunjungan wisata dan penerimaan sektor pariwisata. Konsep ini berkaitan dengan uang yang diperoleh dari wisata, yang mencakup biaya yang dibayarkan oleh pengunjung untuk akomodasi, makanan, transportasi, dan aktivitas rekreasi lainnya. Karena lebih banyak wisatawan menghasilkan lebih banyak uang, pertumbuhan sektor pariwisata cenderung berkorelasi positif dengan peningkatan jumlah kunjungan wisata. Selain itu, peningkatan jumlah kunjungan wisata memiliki efek sosial yang signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata. Dengan lebih banyak kunjungan wisata,

masyarakat setempat memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan beragam budaya dan tradisi dari wisatawan yang datang. Ini dapat memperkaya pengalaman antarbudaya dan mendorong pemahaman yang lebih baik antara negara. Penelitian oleh Dwyer et al. (2004) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan internasional berkorelasi positif dengan pendapatan devisa dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengaruh positif ini juga bergantung pada banyak hal, seperti kebijakan pemerintah terkait pariwisata, infrastruktur yang mendukung, kualitas layanan, dan keberlanjutan pelestarian sumber daya alam dan budaya. Untuk memanfaatkan manfaat positif dari jumlah kunjungan wisata terhadap penerimaan sektor pariwisata, pemangku kepentingan harus secara aktif mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk menjaga pertumbuhan yang berkelanjutan dan seimbang. Penelitian oleh Eugenio-Martin et al. (2004) terhadap negara-negara berkembang menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui sektor jasa dan UMKM. Menurut Song dan Li (2008), jumlah kunjungan wisatawan tidak hanya penting, tetapi juga pengeluaran per wisatawan. Namun, secara umum, lebih banyak wisatawan cenderung menghasilkan lebih banyak pendapatan total. Butler (1999) menekankan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan harus disertai dengan manajemen yang baik agar penerimaan tetap optimal dan berkelanjutan tanpa merusak daya tarik destinasi.

### **2.2.3 Hubungan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Sektor Pariwisata**

Menurut Goeldner dan Ritchie (2009), tingkat hunian hotel adalah indikator

utama kinerja sektor pariwisata karena mencerminkan permintaan terhadap akomodasi yang sangat dipengaruhi oleh volume wisatawan. Semakin tinggi tingkat hunian, maka semakin besar kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian lokal. Tingkat hunian hotel secara langsung dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Ketika pariwisata meningkat, permintaan terhadap layanan akomodasi juga naik, menyebabkan kenaikan tingkat hunian hotel (Holloway, 2004). Penelitian oleh Dwyer et al. (2010) menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel merupakan penggerak utama pendapatan dalam industri perhotelan, yang pada gilirannya memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Tingkat Hunian Hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan sejumlah barang kamar yang mampu untuk dijual dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lama di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang maupun Melati akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap (Badrudin, 2001). Sehingga juga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan. Menurut Telfer dan Sharpley (2008), sektor hotel yang berkembang karena tingkat hunian yang tinggi berkontribusi terhadap pendapatan devisa dan menarik investasi, baik dari dalam maupun luar negeri. Butler (2001) menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel sangat

dipengaruhi oleh musim wisata. Oleh karena itu, strategi pengelolaan musim sepi sangat penting untuk menjaga kestabilan sektor pariwisata. Menurut Papatheodorou et al. (2012), tingkat hunian hotel sering digunakan sebagai indikator pemulihan industri pariwisata pasca krisis, seperti bencana alam atau pandemi, karena mencerminkan kepercayaan wisatawan untuk kembali berkunjung. Penelitian oleh Ivanov dan Webster (2013) menunjukkan bahwa peningkatan tingkat hunian hotel di destinasi tertentu dapat menjadi indikator keberhasilan pengembangan destinasi wisata dan menarik perhatian pengambil kebijakan.

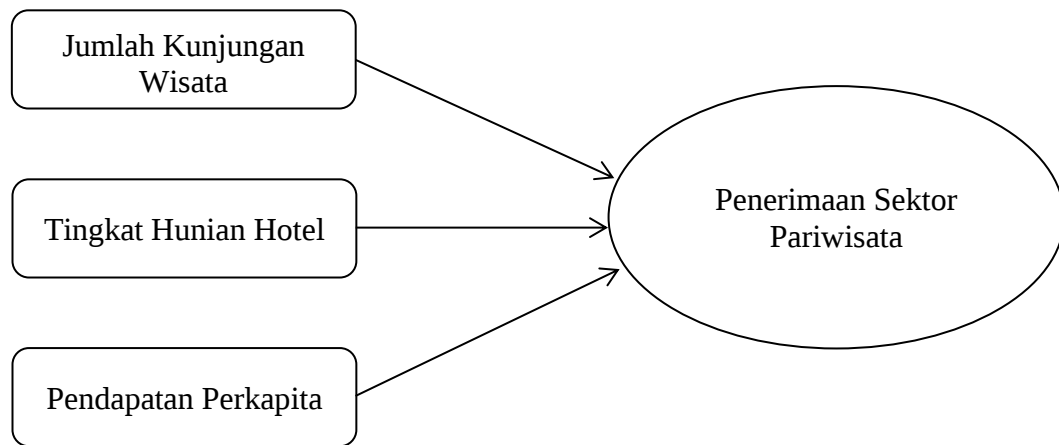
#### **2.2.4 Hubungan Pendapatan Per Kapita Terhadap Sektor Pariwisata**

Pendapatan per kapita adalah salah satu faktor ekonomi utama yang mempengaruhi permintaan terhadap produk wisata. Ketika pendapatan per kapita meningkat, masyarakat cenderung memiliki daya beli lebih tinggi untuk berwisata, baik domestik maupun internasional (Middleton & Clarke, 2001). Lim (1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel pendapatan (seperti GDP per kapita) adalah variabel penjelas paling kuat dalam memprediksi permintaan wisatawan internasional ke suatu negara. Menurut Song et al. (2012), ada hubungan jangka panjang antara pendapatan per kapita dengan pertumbuhan sektor pariwisata. Ketika pendapatan per kapita meningkat secara stabil, belanja wisata juga cenderung tumbuh.

Untuk memahami hubungan antara tingkat pendapatan masyarakat dan perkembangan industri pariwisata, penelitian mengenai pengaruh pendapatan per kapita terhadap industri pariwisata merupakan komponen penting. Dalam kebanyakan kasus, ada korelasi yang positif antara pendapatan per kapita dan

pertumbuhan industri pariwisata suatu negara atau daerah (Saputro, 2014). Tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi cenderung membuat masyarakat lebih mampu berwisata dan menghabiskan lebih banyak uang untuk aktivitas pariwisata. Ini karena masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlibur atau berwisata, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ini dapat berkontribusi pada peningkatan penerimaan sektor pariwisata. Hall & Page (2006) menyatakan bahwa meningkatnya pendapatan per kapita tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga berdampak pada preferensi destinasi, lama tinggal, dan jenis akomodasi yang dipilih. Crouch (1995) mengidentifikasi bahwa peningkatan pendapatan per kapita, khususnya di negara berkembang, mendorong pertumbuhan kelas menengah yang menjadi pendorong utama meningkatnya wisata domestik. Penelitian oleh Seetanah (2011) menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan per kapita secara signifikan meningkatkan jumlah wisatawan keluar (outbound tourism) di berbagai negara, terutama negara maju.

Selain itu, peningkatan pendapatan per kapita juga mencerminkan daya beli yang lebih kuat, yang dapat mendorong pertumbuhan sektor pariwisata melalui peningkatan permintaan untuk layanan pariwisata premium seperti akomodasi mewah, restoran mewah, dan aktivitas wisata eksklusif. Hal ini memberikan peluang bagi industri pariwisata untuk menawarkan lebih banyak jenis barang dan layanan yang lebih berkelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan. Gambar kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan kerangka pemikiran yang ada, maka penulis dapat membuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan sektor pariwisata Kabupaten Kuningan Tahun 2010 - 2024.
2. Diduga secara bersama-sama jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata Kabupaten Kuningan Tahun 2010 – 2024.